

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan kata lain, karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Penelitian budaya juga mengikuti karakteristik budaya yang terintegrasi. Budaya adalah lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi. Salah satu budaya yang masih melekat pada masyarakat minangkabau terutama masyarakat *Kanagarian Toto Tinggi* yaitu tradisi *baralek* atau perkawinan.

Serta pola perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami, yaitu kawin dengan orang dari luar sukunya. Di Minangkabau perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang disebut dengan *pulang ka anak mamak atau pulang ka bako* (pulang ke anak mamak, pulang ke bako). Perkawinan dengan pola *awak samo awak* (kita sama kita). Konsep ini bertujuan pada keutuhan harta pusaka kaum. Sementara itu, menurut Imasrul perkawinan dengan orang diluar, terutama dari jenis etnis yang berbeda akan memunculkan banyak persoalan, baik dari sistem kekerabatan, pewarisan harta dan suku pada anak.

Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang sah menurut agama, UUD Nasional dan adat istiadat setempat. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1986: 197-198), bahwa suatu perkawinan baru dianggap sempurna apabila telah dilakukan

menurut adat, yaitu setelah dilakukan upacara baralek. Namun, sebelum memasuki prosesi perkawinan ada beberapa tradisi yang harus dilaksanakan, salah satunya yaitu *Batimbang Tando* (bertunangan). Dalam *Batimbang Tando* pihak keluarga perempuan yang diiringi oleh *ninik mamak, bako, orangtua dan sanak saudara* akan mendatangi keluarga laki-laki dengan membawa *silamak, apik ayam, pisang, kue roda, raga-raga, sirih jo carano* (ketan, kari ayam, pisang, kue bolu, agar-agar, sirih dan carano). Tidak adanya aturan yang mengikat ataupun mengharuskan perempuan ikut atau tidaknya dalam prosesi *batimbang tando*, namun pada *Kanagarian Koto Tinggi* kedua calon pengantin tidak ikut serta dalam prosesi tersebut. Dirumah calon pengantin laki-laki telah menanti *ninik mamak, bako, orangtua dan keluarga terdekat* pihak laki-laki untuk menunggu kehadiran keluarga dari calon pengantin wanita.

Acara *Batimbang tando* dilaksanakan tergantung kesepakatan antara dua keluarga. Prosesi *batimbang tando* biasanya dilaksanakan pada sore ataupun pada malam hari tujuannya, agar semua pihak yang terlibat dapat hadir dan kedua keluarga bisa dengan tenang mempersiapkan segala kebutuhan dan syarat dalam *Batimbang Tando*. Dalam pelaksanaan *Batimbang Tando* pihak keluarga perempuan akan mendatangi rumah keluarga laki-laki.

*Batimbang tando* sama halnya dengan bertunangan. Prosesi ini merupakan kegiatan awal dari proses pernikahan. Pada prosesi inilah ditentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan hari pernikahan. Sesuai dengan namanya *Batimbang Tando* kedua calon akan di ikat secara simbolis oleh keluarga. Berdasarkan uraian di

atas, penelitian ini lebih memfokus pada atribut dan perlengkapan yang ada dalam *Batimbang Tando*.

Berdasarkan uraian di atas adapun alasan peneliti mengambil objek penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam perlengkapan *batimbang tando* serta waktu, syarat, dan tata caranya. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi *Batimbang Tando* khususnya di *Kanagarian Koto Tinggi*. Menurut Zuriyati, bahwa masyarakat *Kanagarian Koto Tinggi* pada umumnya lebih tertarik dengan pernikahan sesama orang Minangkabau karena dianggap lebih ideal dan mempertahankan nilai adat yang ada. Dengan demikian, penelitian ini sangat menarik untuk ditulis karena, dapat menjadi dokumen sosial budaya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Selanjutnya, penelitian ini akan dianalisis dengan teori Semiotik Budaya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka rumusan masalah yang bisa disimpulkan adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan *Batimbang Tando* dalam prosesi perkawinan di *kanagarian Koto Tinggi Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang*?
2. Bagaimanakah makna *Batimbang tando* dalam prosesi perkawinan di *kanagarian Koto Tinggi Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian prosesi *Batimbang Tando* di Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *Batimbang Tando* dalam prosesi perkawinan di *kanagarian* Koto Tingga Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Mengungkapkan makna yang tersimpan dalam prosesi *Batimbang Tando* dalam prosesi perkawinan di *kanagarian* Koto Tingga Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang?

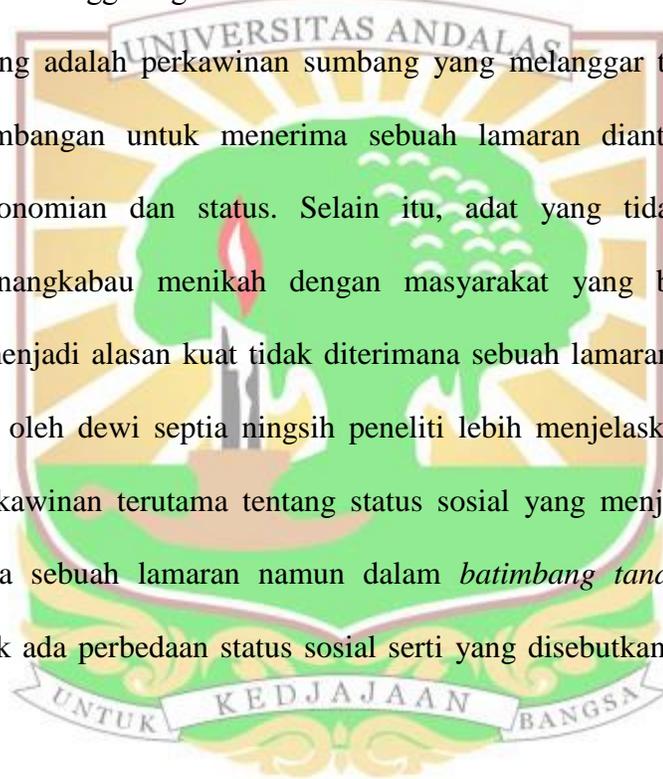
#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran kepastakaan, penulis belum menemukan penelitian yang membicarakan tentang *Batimbang Tando* di *kanagarian* Koto Tingga Kecamatan Kuranji Kota Padang. Akan tetapi penelitian yang berkaitan dengan kepentingan penelitian, antara lain ditemukan beberapa penelitian tentang perkawinan di Minangkabau dan teori yang sama, diantaranya :

Susanti (2008) dalam skripsinya “Adat Salingka Nagari Cupak Salingka Batuang dalam Prosesi Perkawinan Di Kanagarian Kinali Pasaman Barat” menyimpulkan bahwa, di dalam masyarakat kinali masalah perkawinan ini melalui beberapa tahap atau proses yang dijalani oleh masyarakat kinali mulai dari: *mencari ayam, batimbang tando, duduk kaki balek, baduduak urang, memasak nasi, pesta baralek dan manyudahi alek*. Semuanya dilaksanakan oleh masyarakat bila ada kaum kerabatnya yang akan melaksanakan perkawinan, tata cara perkawinan ini juga harus dilaksanakan oleh orang-orang pendatang. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang

telah dilakukan terhadap proses perkawinan ialah penelitian tentang seluruh tatacara dalam perkawinan, mulai dari awal mencari ayam hingga manyudahi alek. Sementara *batimbang tando* pada prosesi perkawinan hanya di sebutkan tanpa ada penjelasan yang akurat.

Dewi Septia Ningsih (2013) dalam skripsinya “Konflik Perkawinan dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Muhammad Subhan”. Konflik utama pada novel Rinai Kabut Singgalang adalah perkawinan sumbang yang melanggar tatanan adat. Ada beberapa pertimbangan untuk menerima sebuah lamaran diantaranya tingginya pangkat, perekonomian dan status. Selain itu, adat yang tidak menganjurkan masyarakat minangkabau menikah dengan masyarakat yang berasal dari luar minangkabau menjadi alasan kuat tidak diterimanya sebuah lamaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh dewi septia ningsih peneliti lebih menjelaskan kepada aturan adat dalam perkawinan terutama tentang status sosial yang menjadi pertimbangan untuk menerima sebuah lamaran namun dalam *batimbang tando* maupun acara pernikahan tidak ada perbedaan status sosial serti yang disebutkan dalam penelitian diatas.



Artikel Lusiana andriani lubis dan zikra khasiah pada tahun 2017 yang berjudul “komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan manjapuik marakpulai di nagari paninjauan sumatera barat” yang diterbitkan di <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/90> menjelaskan tentang komunikasi simbolik dalam upacara pernikahan dan membahas sekilas tentang *batimbang tando*. dalam artikel di atas *batimbang tando* yaitu bertukar

cincin atau keris berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan menjelaskan tatacara hingga makna yang ada dalam perlengkapan *batimbang tando*.

### 1.5 Landasan Teori

Semiotik adalah ilmu yang megkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita diliat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dalam Charles Sanders Peirce (1931-1958), para *pragmatis* melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Yang menarik adalah bahwa “sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan panca indera manusia), yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia. Jadi, yang diliat oleh peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat diterapkan oleh pancaindera. Dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama-yang “konkret”-adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representamen* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada didalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representament ke *objek* disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’).

Dalam teori semiotik modern yang dikemukakan oleh Peirce dan penerusnya, model di atas masih membekas. Model semiosis yang menjadi dasar pemaknaan tanda merupakan penyempurnaan dari model diatas. Semiosis mengikuti tiga tahap yakni *representamen* (“sesuatu”) *objek* (“sesuatu didalam kognisi manusia”) *interpretan* (“proses penafsiran”). Peirce juga mengemukakan bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi, berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas.

Dalam proses itu, representamen berada didalam kognisi, sedangkan kadar pnafsiran makin lama menjadi makin tinggi.

Dalam kehidupan tanda berdasarkan hubungan antara representament dan objeknya ada tiga jenis tanda yakni ada ikon, indeks, dan lambang. Ikon adalah tanda yang hubungan antara representament dan objeknya berdasarkan pada keserupaan identitas. Seperti foto, lukisaan atau tiruan seseorang. Indeks adalah tanda yang hubungan antara representament dan objeknya berdasarkan hubungan antara kontiguitas atau sebab akibat, misalnya suara mesin yang merupakan indeks sebuah mobil. Lambang adalah tanda yang hubungan antara representament dan objeknya didasari oleh konvensi sosial, misalnya kereta api, rambu lalu lintas atau bahasa manusia.

Dalam melihat kebudayaan sebagai *signifying order*, kita dapat membedakan empat faktor yang berkaitan satu sama lain dan perlu diperhatikan, yaitu:

1. Jenis tanda (ikon, indeks, lambang)
2. Jenis sistem tanda (bahasa, musik, gerakan tubuh, lukisan)
3. Jenis teks (percakapan, grafik, lagu/lirik, komik, lukisan)
4. Jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologis, sosial, historis, kultural).

Objek kajian semiotik adalah tanda. Dalam mengamati tanda sebagai objek kajian, peneliti melihatnya berdasarkan tiga jenis dimensi yaitu:

1. Dimensi temporal: sinkronis atau diakronis atau dinamis.

2. Dimensi notasional: melihat makna tanda secara denotatif, konotatif, atau anotatif.
3. Dimensi struktural: pemaknaan dari segi paradigmatic, syntagmatic, atau analogis.

Berdasarkan teori di atas penulisan menganalisis *Batimbang Tando* Di *kanagarian* Koto Tingga Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji Kota Padang menggunakan teori semiotik menurut Charles Sanders Peirce yang dianalisis melalui ketiga jenis tanda, penanda dan petanda tersebut. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam memberi makna dan simbol yang ditentukan dalam acara *Batimbang Tando* sehingga menghasilkan sebuah analisis yang lebih baik dan sempurna.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian budaya biasanya menggunakan pendekatan penelitian etnografi, namun juga tidak tertutup kemungkinan memanfaatkan kualitatif atau gabungan keduanya. Yang penting, peneliti memiliki argumen kuat ketika harus memilih metode tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang dikemukakan oleh, kuper dan kuper (dalam Spradley, 1997:3) ada lima manfaat etnografi dalam memahami rumpun manusia, yaitu: a) memberikan informasi tentang adanya teori-teori ikatan budaya (*culture-bound*), sekaligus mengoreksi teori sosial Barat, b) menemukan teori *grounded*, sekaligus mengoreksi teori formal, c) memahami masyarakat kecil (non-Barat), sekaligus masyarakat kompleks (Barat), d) memahami perilaku manusia, sebagai perilaku yang bermakna,

sekaligus perbedaannya dengan perilaku binatang, dan e) yang terpenting adalah untuk memahami manusia sekaligus kebutuhan-kebutuhannya. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan teknik analisis data.

### 1. Observasi

Observasi bertujuan mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian tersebut. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi, menyangkut tempat penelitian itu berlangsung. Pada penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana proses *Batimbang Tando* di Kanagarian Koto Tinggi.

### 2. Wawancara

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti maupun subyek peneliti bebas mengungkapkan pendapatnya tentang objek yang dibicarakan. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mendata, mencatat maupun merekam hasil penelitian.

### 3. Studi pustaka

Data juga dikumpulkan dengan penelusuran kepustakaan. Dengan mencari sumber-sumber atau referensi yang terkait dengan sistem kebudayaan Minangkabau terutama yang membahas tentang perkawinan guna mendukung penelitian. Diantaranya dengan mencari buku-buku referensi maupun informasi dari sosial media lainnya yang mendukung penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat terbuka, open-ended, dan induktif. Maksudnya analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak statis. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk. Analisis tidak direncanakan terlebih dulu.

Analisis data induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitasi dan kategorisasi. Unitasi, artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi, adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

